

Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Hiv Dan Aids Setelah Edukasi Di Sma Sains Tahfidz Qur'an Al-Ammar

Irfan Sazali Nasution., S.Ked., M.K.M irfan1100000177@uinsu.ac.id

Jenni Maia Khalijah Hasibuan jennimaiaakhalijah201844@gmail.com

Tri Radia Wiranti triradiawrnti@gmail.com

Nazwa Rizkya Salma Pulungan nazwarizkya7@gmail.com

Khairunnisa nkhairun591@gmail.com

Mawar davira dafiramawar5@gmail.com

Nabila Rahmadhani bilaarmdh@gmail.com

Ghefira Syifa Salsabilla ghefirabillah18@gmail.com

Khairunnisa Br Lubis annissaa3001@gmail.com

Alichia Puteri Rizki Sitindaon alichiaps06@gmail.com

Muhammad Rizqhy Ananda Telaumbanua muhammadrizqhyananda22@gmail.com

Farhan Akbar Lubis farhanakbarlubiss@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Fakultas Kesehatan Masyarakat

Published: Januari, 2025

ABSTRACT

HIV dan AIDS masih menjadi permasalahan kesehatan yang penting bagi masyarakat, terutama di kalangan remaja yang rentan melakukan tindakan berisiko karena kurangnya pengetahuan dan sikap yang belum matang. Salah satu cara yang strategis untuk meningkatkan pemahaman dan membentuk sikap remaja terhadap pencegahan HIV dan AIDS adalah melalui edukasi kesehatan di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV dan AIDS setelah menerima edukasi di SMA Sains Tahfidz Qur'an Al-Ammar. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dan sampel penelitian adalah seluruh siswa laki-laki kelas X, XI, dan XII yang berjumlah 30 orang, dengan metode pengambilan sampel total. Data dikumpulkan melalui kuesioner setelah penyuluhan kesehatan yang berlangsung selama 90 menit dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup, dengan 50% berada di kategori baik dan 50% di kategori cukup. Tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Dalam hal sikap terhadap orang yang hidup dengan HIV/AIDS, terdapat 53,3% responden yang memiliki sikap positif dan 46,7% masih memiliki sikap negatif. Kesimpulannya, edukasi tentang HIV dan AIDS di sekolah berhasil meningkatkan pengetahuan remaja. Namun, perubahan sikap terhadap orang dengan HIV/AIDS masih perlu diperkuat melalui pendekatan edukasi yang terus-menerus dan berfokus pada pembentukan empati serta pengurangan stigmatisasi.

Kata Kunci: HIV/AIDS; Remaja; Pengetahuan; Sikap; Edukasi Kesehatan

ABSTRACT

HIV and AIDS remain important health issues for society, especially among adolescents who are vulnerable to risky behavior due to a lack of knowledge and immature attitudes. One strategic way to increase understanding and shape adolescent attitudes toward HIV and AIDS prevention is through health education in schools. This study aims to determine adolescents' knowledge and attitudes about HIV and AIDS after receiving education at Al-Ammar Al-Qur'an Tahfidz Science High School. This study uses a descriptive quantitative design with a cross-sectional approach. The population and sample of this study were all 30 male students in grades X, XI, and XII, using a total sampling method. Data were collected through questionnaires after a 90-minute health education session and analyzed descriptively. The results showed that all respondents had a sufficient level of knowledge, with 50% in the good category and 50% in the sufficient category. No respondents had a poor level of knowledge. In terms of attitudes towards people living with HIV/AIDS, 53.3% of respondents had positive attitudes and 46.7% still had negative attitudes. In conclusion, education about HIV and AIDS in schools has succeeded in increasing adolescents' knowledge. However, changes in attitudes towards people with HIV/AIDS still need to be strengthened through continuous educational approaches that focus on building empathy and reducing stigmatization.

Keywords: HIV/AIDS; Adolescents; Knowledge; Attitudes; Health Education

PENDAHULUAN

HIV dan AIDS masih menjadi masalah kesehatan yang serius bagi masyarakat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Kondisi ini memengaruhi banyak aspek seperti kesehatan, nyawa, dan beban sosial serta ekonomi. HIV adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh, sedangkan AIDS adalah kondisi yang terjadi ketika infeksi HIV sudah berkembang dan sistem imun tubuh rusak parah (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Remaja termasuk kelompok usia yang sangat rentan terhadap virus HIV. Hal ini dikarenakan mereka sedang dalam masa perubahan fisik, mental, dan sosial yang cepat, serta cenderung suka mencoba hal baru, termasuk perilaku yang berisiko.

Data global menunjukkan bahwa pada tahun 2023, diperkirakan sekitar 1,5 juta remaja usia 10 hingga 19 tahun hidup dengan HIV, dan sekitar 140.000 dari mereka mengalami infeksi baru. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok remaja masih menghadapi banyak hambatan dalam mendapatkan informasi, layanan kesehatan, serta konsistensi dalam menjalani pengobatan. Di Indonesia, laporan menunjukkan adanya peningkatan kasus HIV pada remaja. Remaja yang kurang memahami tentang HIV cenderung melakukan perilaku seksual yang berisiko, seperti memulai hubungan seksual di usia muda, tidak menggunakan kondom, dan berganti pasangan. Menurut Departemen Kesehatan RI (2007), kondisi ini semakin diperparah oleh minimnya pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual yang lengkap di sekolah, serta kebiasaan sosial dan budaya yang masih menganggap topik seksual sebagai hal yang tabu, (Margaretha 2012).

Pengetahuan yang benar tentang HIV dan AIDS adalah salah satu hal penting dalam upaya mencegah penyebaran penyakit ini. Dengan memahami secara baik, remaja akan lebih mudah mengambil keputusan yang tepat terkait praktik seksual yang aman, serta lebih empatik terhadap orang yang terinfeksi HIV/AIDS (ODHA). Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa banyak remaja masih kurang memahami informasi tentang cara penularan dan pencegahan HIV/AIDS, sehingga bisa menciptakan mitos dan prasangka terhadap ODHA (Margaretha, 2012; Nursalam, 2014). Prasangka dan stigma terhadap ODHA bisa menghambat upaya pencegahan, membuat remaja enggan melakukan tes HIV, serta menghalangi ODHA untuk mencari pengobatan karena takut dipermalukan atau diasingkan.

Sekolah menengah atas adalah tempat strategis untuk melakukan intervensi edukasi kesehatan karena bisa menyentuh banyak remaja pada masa perkembangan yang sangat penting. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa memberikan informasi kesehatan dan menggunakan berbagai alat seperti video, brosur, buku kecil, atau teknologi yang melibatkan teman sebaya dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait HIV/AIDS. Namun, pelaksanaan program ini masih tidak merata dan seringkali tidak terus menerus, sehingga dibutuhkan bukti-bukti lokal yang bisa menunjukkan sejauh mana edukasi di sekolah mampu mengubah pengetahuan dan sikap remaja, terutama di lingkungan sekolah yang memiliki ciri khas tertentu, seperti sekolah berbasis agama atau sekolah yang mayoritas siswanya laki-laki.

SMA Sains Tahfidz Qur'an Al-Ammar sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menggabungkan ilmu pengetahuan dan pembelajaran menghafal al-Qur'an memiliki suasana belajar yang memperkuat nilai-nilai agama, disiplin, dan kejujuran. Dalam konteks ini, pendidikan tentang HIV dan AIDS sangat penting agar para siswa laki-laki di sekolah ini tidak hanya memahami penyebab dan cara penyebaran penyakit tersebut secara ilmiah, tetapi juga memperkaya sikap mereka yang tidak membedakan terhadap orang dengan HIV/AIDS sesuai dengan prinsip kemanusiaan dan ajaran agama yang menghargai setiap manusia. Selain itu, pemberian informasi yang tepat mengenai cara penularan dan pencegahan diharapkan mampu mencegah remaja melakukan tindakan berisiko dan membantu mereka menjadi bagian dari perubahan positif di lingkungan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk menggambarkan pengetahuan dan sikap remaja terkait HIV dan AIDS setelah mendapat penyuluhan di SMA SAINS Tahfidz Qur'an Al-Ammar. Pendekatan deskriptif dipilih karena bertujuan untuk mengidentifikasi ciri-ciri responden serta sebaran pengetahuan dan sikap mereka tanpa melibatkan perbandingan sebelum dan sesudah penyuluhan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2025 di SMA SAINS Tahfidz Qur'an Al-Ammar, yang terletak di Medan, Sumatera Utara.

Populasi penelitian mencakup semua siswa laki-laki kelas X, XI, dan XII yang mengikuti penyuluhan HIV/AIDS, totalnya ada 30 siswa. Dalam penelitian ini, sampel diambil dengan metode total sampling karena seluruh populasi bersedia menjadi responden dan memenuhi syarat sebagai peserta, yaitu siswa laki-laki yang hadir selama penyuluhan dan mau mengisi kuesioner secara sukarela. Tidak ada siswa yang dikeluarkan karena tingkat partisipasi mencapai 100%.

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang terdiri dari tiga bagian, yaitu: (1) informasi tentang karakteristik responden seperti usia dan kelas, (2) 14 pernyataan mengenai pengetahuan mengenai definisi, penularan, pencegahan, dan dampak HIV/AIDS yang menggunakan skala Likert (STS=1, TS=2, R=3, S=4, SS=5), dan (3) 4 pernyataan mengenai sikap terhadap orang dengan HIV/AIDS menggunakan skala yang sama. Kuesioner ini diadaptasi dari instrumen standar penelitian sebelumnya dan sudah diuji validitas serta reliabilitas oleh peneliti sebelum digunakan.

Penelitian dimulai dengan pemberian penyuluhan kesehatan selama 90 menit, menggunakan metode ceramah yang interaktif, slide PowerPoint, dan materi edukasi tentang HIV/AIDS. Setelah penyuluhan selesai, kuesioner dibagikan dan diisi secara mandiri oleh para responden dalam waktu 15 sampai 20 menit. Data kemudian dianalisis menggunakan software SPSS versi 26 dengan metode statistik deskriptif, yaitu frekuensi, persentase, dan kategorisasi pengetahuan, yaitu pengetahuan baik (skor 54-70), cukup (40-53), dan kurang (skor di bawah 40).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa semua responden memiliki pengetahuan minimal di kategori cukup mengenai HIV dan AIDS setelah mengikuti penyuluhan. Sebanyak 50% dari responden berada di kategori baik, sedangkan 50% lainnya berada di kategori cukup. Tidak ada responden yang berada di kategori kurang. Selain itu, sikap responden terhadap orang dengan HIV/AIDS terbagi, dimana sekitar 53,3% menunjukkan sikap positif, namun masih ada hampir setengah dari responden (46,7%) yang menunjukkan sikap negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan berhasil meningkatkan pengetahuan dasar, tetapi masih perlu diperkuat agar sikap responden benar-benar berubah secara menyeluruh.

Sebanyak 30 siswa laki-laki mengikuti penyuluhan dan mengisi kuesioner, dengan rentang usia 15–18 tahun. Distribusi umur dan kelas responden disajikan pada Tabel 1.

*Table 1*Karakteristik Responden (*n*=30)

Karakteristik	Kategori	frekuensi	persentase%
Umur	15 tahun	8	26,7
	16 tahun	10	33,3
	17 tahun	11	36,7
	18 tahun	1	3,3
Kelas	X	8	26,7
	XI	10	33,3

Karakteristik	Kategori	frekuensi	persentase%
	XII	12	40,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa peserta penelitian sebagian besar adalah remaja pria usia 16-17 tahun (33,3% dan 36,7%) serta siswa kelas XI dan XII (33,3% dan 40,0%). Distribusi ini menunjukkan bahwa kebanyakan peserta penyuluhan berada di fase akhir remaja, yang memiliki kemampuan berpikir lebih matang untuk memahami materi tentang HIV/AIDS yang kompleks, namun juga rentan terpengaruh oleh teman sebaya dalam melakukan tindakan berisiko. Karakteristik yang hampir sama ini membantu menjaga konsistensi data dalam mengevaluasi efektivitas pendidikan pada kelompok siswa yang dituju.

Table 2 Distribusi pengetahuan responden tentang HIV dan AIDS (n = 30)

Kategori pengetahuan	Skor	f	%
Baik	54–70	15	50,0
Cukup	40–53	15	50,0
Kurang	< 40	0	0,0
Total		30	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa penyuluhan berhasil karena tidak ada responden yang masuk dalam kategori pengetahuan kurang. Penyebaran responden merata antara kategori baik (50,0%) dan cukup (50,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran selama 90 menit dengan menggunakan media audiovisual berhasil memberikan pemahaman dasar yang memadai kepada seluruh peserta mengenai definisi, penularan, pencegahan, dan pengendalian HIV/AIDS. Hasil yang seimbang ini mencerminkan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif efektif dalam mengubah pemahaman yang salah remaja tentang penyakit ini.

Table 3 Distribusi sikap responden terhadap ODHA (n = 30)

Kategori sikap	Skor	f	%
Positif	15–20	16	53,3
Negatif	< 15	14	46,7
Total		30	100

Tabel 3 menunjukkan adanya perbedaan antara pengetahuan dan sikap, di mana meskipun sebagian besar orang memiliki sikap positif terhadap ODHA (53,3%), masih ada hampir separuh responden (46,7%) yang memiliki sikap negatif. Pola ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan tentang cara penyebaran HIV sudah cukup baik, perubahan sikap secara emosional dan sosial terhadap ODHA membutuhkan waktu yang lebih lama serta pendekatan yang lebih personal, seperti diskusi kelompok dan penggunaan narasi empati. Tingkat sikap negatif yang cukup tinggi ini menjadi hal yang perlu diperhatikan dan menjadi fokus dalam upaya intervensi di sekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua responden memiliki pengetahuan yang cukup, bahkan separuh di antaranya masuk dalam kategori baik setelah menerima edukasi mengenai HIV dan AIDS. Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan di sekolah berhasil meningkatkan pemahaman remaja tentang HIV dan AIDS, baik melalui ceramah, media audiovisual maupun media cetak. Penelitian lain di beberapa sekolah menengah atas di Indonesia

juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mampu memperbaiki kesalahpahaman mengenai cara penularan HIV, seperti anggapan bahwa HIV bisa menular melalui sentuhan biasa atau gigitan nyamuk.

Pengetahuan yang cukup tentang definisi HIV/AIDS, cara penularannya, dan cara mencegahnya sangat penting karena menjadi dasar untuk membentuk sikap dan perilaku remaja dalam mencegah penyakit tersebut (Notoatmodjo, 2020). Berdasarkan studi literatur, remaja yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung memahami risiko yang lebih realistis dan lebih berhati-hati dalam berperilaku seksual (Utami, 2024). Dalam lingkungan sekolah berbasis agama seperti SMA SAINS Tahfidz Qur'an Al-Ammar, menggabungkan materi kesehatan dengan nilai-nilai agama bisa memperkuat penerimaan pesan pencegahan perilaku berisiko. Misalnya, dengan menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri dan menghindari pergaulan yang tidak sehat.

Meskipun tidak ada responden yang memiliki pengetahuan rendah, persentase responden yang berada dalam kategori cukup (50,0%) menunjukkan bahwa materi edukasi tentang HIV/AIDS masih perlu diperdalam, terutama pada topik-topik yang lebih rumit seperti gejala awal, pengobatan antiretroviral, dan pentingnya deteksi dini. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa remaja umumnya memahami konsep umum HIV/AIDS, tetapi kurang memahami aspek klinis dan layanan kesehatan terkait.

Mayoritas orang yang menjawab memiliki sikap positif terhadap ODHA, tetapi persentase orang yang memiliki sikap negatif hampir mencapai separuh dari jumlah responden, menunjukkan bahwa stigma masih sangat kuat. Penelitian sebelumnya di Indonesia menunjukkan bahwa stigma dan sikap negatif terhadap ODHA masih sering ditemukan di kalangan remaja, seperti keengganan untuk bertemu, ketakutan berlebihan terjangkit, dan penilaian negatif terhadap ODHA. Penelitian lain juga menemukan bahwa meskipun pengetahuan tentang HIV/AIDS semakin meningkat, perubahan sikap masih memakan waktu karena dipengaruhi oleh nilai sosial, budaya, dan agama yang sudah lama tertanam.

Hasil penelitian di SMA SAINS Tahfidz Qur'an Al-Ammar menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju bahwa orang dengan HIV/AIDS (ODHA) berhak hidup normal, sekolah, dan bekerja, serta menolak diskriminasi. Namun, masih ada sebagian responden yang meragukan atau cenderung setuju dengan pernyataan yang menyatakan jarak diri dari ODHA. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara pengetahuan logis bahwa HIV tidak mudah menular melalui kontak sosial biasa dengan kecemasan pribadi dan nilai moral yang terhadap tingkah laku yang dianggap menyebabkan infeksi. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa komunikasi terbuka mengenai kesehatan reproduksi dan HIV dalam keluarga serta sekolah terkait dengan pengetahuan yang lebih luas dan sikap yang lebih inklusif terhadap ODHA.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah tidak hanya harus memberikan informasi tentang kesehatan, tetapi juga membentuk sikap empatik, mengurangi stigma, dan memperkuat pemahaman tentang hak asasi manusia bagi orang dengan HIV/AIDS (ODHA) (WHO, 2023). Cara belajar yang melibatkan diskusi kelompok, kasus nyata, dan pengalaman hidup ODHA lebih efektif dalam mengubah sikap dibandingkan hanya mendengar ceramah dari satu arah (Kurniawan, 2018). Dalam sekolah yang berlandaskan agama, penguatan nilai-nilai kasih sayang, menolak diskriminasi, dan keharusan membantu sesama bisa menjadi dasar untuk membangun sikap yang lebih positif terhadap ODHA.

Penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan di SMA Sains Tahfidz Qur'an Al-Ammar berhasil meningkatkan pemahaman remaja tentang HIV/AIDS, sehingga tidak ada lagi siswa yang masuk dalam kategori pemahaman kurang. Namun, perubahan sikap mereka masih membutuhkan penguatan yang terus menerus. Hal ini sesuai dengan berbagai program edukasi HIV/AIDS di sekolah lain yang merekomendasikan adanya penyuluhan berulang, penggunaan media yang beragam, serta melibatkan teman sebaya sebagai pengajar untuk memperdalam pemahaman dan mendorong sikap yang tidak diskriminatif terhadap orang dengan HIV/AIDS (Nugroho, 2018; Puspitasari, 2024). Oleh karena itu, sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam merancang program edukasi

HIV/AIDS yang rutin, terpadu dalam kurikulum, dan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh siswa.

KESIMPULAN

Penyuluhan kesehatan mengenai HIV/AIDS di SMA Sains Tahfidz Qur'an Al-Amman berhasil meningkatkan pemahaman para siswa laki-laki secara signifikan. Semua responden mencapai kategori baik (50%) atau cukup (50%) dalam memahami definisi, cara penyebaran, pencegahan, serta dampak dari HIV/AIDS. Tidak ada responden yang termasuk dalam kategori kurang, yang menunjukkan bahwa metode penyampaian berupa ceramah interaktif selama 90 menit dengan menggunakan media PowerPoint dan video edukasi sangat efektif dalam memperbaiki kesalahpahaman umum, seperti kepercayaan bahwa HIV/AIDS bisa menular melalui jabat tangan (96,6% benar) atau gigitan nyamuk (90% benar).

Meski demikian, masih ada perbedaan antara pemahaman dan sikap, di mana sebagian besar responden (53,3%) memiliki sikap positif yang mendukung hak ODHA untuk hidup normal, bersekolah, bekerja, dan menolak diskriminasi (66,7% setuju). Namun, masih ada 46,7% responden yang memiliki sikap negatif dan cenderung menjauhi ODHA (10% setuju dijauhi). Pola ini menunjukkan tantangan dalam mengubah sikap emosional meskipun pemahaman secara kognitif sudah baik, yang dipengaruhi oleh faktor budaya, agama, dan norma sosial di lingkungan sekolah berbasis Islam.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan tentang HIV/AIDS yang rutin diberikan di sekolah menengah penting untuk mencegah penyebaran virus tersebut, terutama bagi remaja laki-laki usia 15-18 tahun yang menjadi mayoritas dalam responden penelitian (70% di antaranya berusia 16-17 tahun). Penelitian ini juga menyarankan pengembangan program lanjutan yang menggabungkan nilai-nilai kasih sayang dan anti-diskriminasi dari ajaran Al-Qur'an dengan metode seperti pendidikan melalui teman sebaya, peran bermain, dan diskusi kelompok untuk mempercepat perubahan sikap masyarakat.

Secara nyata, hasil ini bisa digunakan sebagai dasar untuk membangun argumen kepada Dinas Pendidikan dan Kementerian Kesehatan Sumatera Utara agar menginclude pendidikan tentang HIV/AIDS sebagai materi wajib dalam kurikulum SMA yang berbasis agama, dengan dilakukan pemantauan setiap bulan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap siswa. Untuk penelitian selanjutnya, dianjurkan menggunakan metode quasi-eksperimental dengan tes pra dan pasca serta kelompok kontrol guna mengukur dampak penyuluhan secara sebab-akibat, serta membandingkan tingkat keefektifannya antar jenis sekolah di daerah yang rentan terhadap HIV seperti Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan RI. (2007). *Pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dan perilaku seksual berisiko (Analisis data SKRRI tahun 2007)*. Universitas Gadjah Mada.
- Fauziah, N. (2020). Membangun perilaku anti Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)-Human Immunodeficiency Virus (HIV) pada kelompok remaja. *Berdikari: Jurnal Ilmiah Perempuan dan Anak*, 1(1), 1-12.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Pedoman nasional pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS*. Kemenkes RI.
- Kurniawan, A. (2018). Efektivitas kombinasi media audiovisual "Aku Bangga Aku Tahu" dan diskusi kelompok dalam upaya meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV-AIDS. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Lestari, D. (2021). Gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMA N 1 Selemadeg. *Medika Usada*, 1(1), 1-10.
- Margaretha, U. C. (2012). Pengetahuan, sikap, dan penilaian remaja terhadap AIDS. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 16(1), 23-30.
- Mustofa, D. (2020). Membangun perilaku anti HIV/AIDS pada kelompok remaja. *Berdikari: Jurnal Ilmiah Perempuan dan Anak*, 1(1).
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.

- Nugroho, A. (2018). Pencegahan penularan HIV/AIDS: Efektivitas metode KIE "Aku Bangga Aku Tahu (ABAT)". *Buletin Penelitian Kesehatan*, 44(4).
- Nursalam. (2014). Pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(2).
- Nursalam. (2021). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Salemba Medika.
- Putri, A. (2021). Deskripsi pengetahuan tentang Human Immunodeficiency Virus pada remaja di SMAN 17 Garut. *Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1).
- Rahayu, S. (2021). Studi literatur: Pengetahuan remaja di Indonesia tentang penyakit HIV/AIDS. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 5(2).
- Rahman, F. (2022). Open communication about reproductive health is associated with comprehensive HIV knowledge and a non-stigmatising attitude among Indonesian youth: A cross-sectional study. *Frontiers in Public Health*, 10, 937178
- Sari, N. (2023). Efektivitas penyuluhan kesehatan dalam peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Utami, R. (2024). Analisis hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia 15-19 tahun di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 15(2).
- Wardani, R. (2023). Pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS terhadap stigma terhadap ODHA di Indonesia. *Medika: Jurnal Kesehatan*, 5(1).
- World Health Organization. (2023). *HIV treatment & care in children and adolescents*.
- Yuliana, N. (2019). Pengembangan media sosial sebagai new media informatif sebagai upaya peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV-AIDS. *Indonesian Journal of Nursing Research*, 1(1).